

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang memiliki nilai sakral dan legal. Sebagai institusi suci, pernikahan memiliki peran fundamental dalam membangun tatanan sosial masyarakat. Sebagai ikatan sakral yang diatur dalam norma agama dan hukum positif, pernikahan tidak hanya sekadar kontrak sosial, melainkan merupakan komitmen spiritual yang mendalam untuk membentuk keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Di Indonesia, pencatatan pernikahan menjadi kewajiban administratif yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama memiliki peran vital dalam pengelolaan data nikah bagi umat Islam di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2013).

Namun demikian, kondisi masyarakat saat ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma masyarakat dalam memandang nilai-nilai pernikahan. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat, di mana institusi pernikahan

kerap dipersepsikan sebagai proses administratif belaka, tanpa memahami substansi spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena sosial seperti tingginya angka perceraian, praktik pernikahan dini, dan melemahnya komitmen berkeluarga menjadi indikator nyata menurunnya kesadaran masyarakat akan makna fundamental sebuah pernikahan. Data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan kasus perceraian yang signifikan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, menurut statistik meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya (D. Siregar et al., 2023 : 179). Kenaikan yang sangat signifikan tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi, dimana pada saat itu kondisi masyarakat sangat menurun yang diakibatkan adanya wabah *COVID-19*. Pada saat itu, kondisi ekonomi yang melemah menjadi salah satu faktornya, karena faktor-faktor yang paling menonjol dalam perceraian ini diantaranya: faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselisihan. Tercatat, pada tahun 2024, angka perceraian di Indonesia mengalami penurunan karena masyarakat sudah mulai bangkit dari kondisi sebelumnya, namun fenomena ini tetap menunjukkan perlunya upaya pembinaan kesadaran yang lebih intensif.

Menghadapi permasalahan tersebut, Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga resmi pemerintah memiliki peran strategis dalam membina kesadaran masyarakat terkait pentingnya nilai-nilai pernikahan. Kantor Urusan Agama (selanjutnya disingkat KUA) adalah instansi terkecil dalam

struktur Kementerian Agama yang berada di tingkat Kecamatan. KUA memiliki peran dalam melaksanakan sebagian tugas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten, khususnya yang berkaitan dengan urusan keagamaan Islam di wilayah kecamatan (Qustulani, 2018 : 25). Para penyuluh KUA dituntut untuk mampu mengembangkan strategi manajemen dakwah yang komprehensif dan adaptif terhadap dinamika perubahan sosial yang kompleks dan terus berkembang.

Tantangan yang dihadapi para penyuluh KUA dalam membangkitkan kesadaran masyarakat sangatlah kompleks. Mereka tidak hanya berhadapan dengan keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, tetapi juga harus mampu mengembangkan pendekatan komunikasi yang persuasif dan kontekstual. Beragam tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hukum pernikahan dalam Islam, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki KUA, dan berbagai persoalan yang timbul dari situasi sosial dan ekonomi masyarakat (Purnoto & Andaryuni, 2024 : 2038).

Sejumlah penelitian terdahulu oleh Salsatun K & Syifa H (2024) menunjukkan adanya kendala atau tantangan yang dihadapi oleh penyuluh, Tantangan yang dihadapi penyuluh dalam melakukan pembinaan antara lain adanya keengganan calon pengantin untuk mengikuti kursus pernikahan (Suscatin), tidak adanya peraturan tegas yang mewajibkan pembinaan keluarga Suscatin, dan terbatasnya ketersediaan fasilitas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh melalui strategi dakwah yang efektif sebagai kunci utama dalam mengubah pemahaman masyarakat. Manajemen dakwah menjadi instrumen kunci dalam upaya pembinaan kesadaran masyarakat melalui pendekatan sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan penyuluh KUA dapat merancang strategi yang efektif guna menyampaikan pesan-pesan keagamaan seputar pentingnya membangun keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam konteks ini, strategi dakwah yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni menjadi relevan untuk diterapkan yang terbagi menjadi tiga strategi, yakni : *Al-Manhaj Al-Alathifi* atau bisa disebut juga sebagai pendekatan emosional atau pendekatan sentimental, lalu yang kedua yakni *Al-Manhaj Al-Aqli* atau bisa disebut juga sebagai pendekatan rasional, dan yang terakhir yakni *Al-Manhaj Al-Hissi* atau yang disebut juga sebagai pendekatan indrawi.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Cimenyan, sebagai unit pelaksanaan penyuluh pernikahan, juga telah melaksanakan penyuluhan pernikahan. Meski demikian, belum ada kajian mendalam mengenai strategi dakwah yang digunakan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan, khususnya dalam penerapan strategi Al-Bayanuni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam strategi manajemen dakwah yang dikembangkan oleh penyuluh KUA. Secara metodologis, penelitian ini akan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui observasi mendalam, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian berupaya mengeksplorasi strategi manajemen dakwah yang dilakukan penyuluh KUA dalam konteks peningkatan kesadaran masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan tidak sekadar memberikan kontribusi akademis, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam upaya penguatan nilai-nilai pernikahan, mendukung pembentukan keluarga berkualitas, dan berkontribusi pada pembangunan moral serta karakter masyarakat yang lebih bermartabat dan berkeadaban.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Athifi*, *Al-Manhaj Al-Aqli*, dan *Al-Manhaj Al-Hissi* penyuluh KUA dalam membina ketahanan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami aspek-aspek kunci terkait dengan Strategi dakwah yang digunakan penyuluh untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat.

1. Bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Athifi* (Pendekatan Emosional) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimencyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga?

2. Bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Aqli* (Pendekatan Rasional) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga?
3. Bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Hissi* (Pendekatan Indrawi) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menjadi sasaran utama dari dilaksanakannya suatu penelitian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Athifi* (Pendekatan Emosional) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga
2. Mengetahui bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Aqli* (Pendekatan Rasional) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga
3. Mengetahui bagaimana strategi dakwah *Al-Manhaj Al-Hissi* (Pendekatan Indrawi) diterapkan penyuluh KUA Kecamatan Cimenyan dalam pembinaan mengenai ketahanan keluarga

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu terhadap perkembangan teori yang ada di manajemen dakwah, terkhusus dalam hal strategi dakwah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai ketahanan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga nantinya bisa menambah literatur ilmiah mengenai peran dan pendekatan penyuluh agama KUA dalam membina masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan bagi penyuluh agama KUA dalam merancang dan menerapkan strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pernikahan sebagai bagian kehidupan dan keagamaan, sehingga mendorong terciptanya keluarga yang harmonis.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan Strategi Manajemen Dakwah Penyuluh KUA Dalam Membina Ketahanan Keluarga sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan kesamaan dan plagiarisme, serta sebagai bahan rujukan dan pembanding dalam pelaksanaan penelitian ini, berikut disajikan beberapa karya atau skripsi terdahulu :

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema strategi dakwah penyuluh agama Islam, namun masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Salasatun K dan Syifa H pada tahun 2024 di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri mengkaji tentang *Strategi Dakwah Penyuluh untuk Mengurangi Persentase Perceraian*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh penyuluh agama meliputi bimbingan pranikah, pemanfaatan majelis taklim, dan konseling keluarga. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi tersebut meliputi dukungan dari pemerintah, kemajuan teknologi informasi, serta dukungan dari pasangan suami istri. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, tingkat kehadiran yang rendah dalam kegiatan, kurangnya kesadaran masyarakat, serta banyaknya pasangan muda yang merantau.

Kedua, Rifa Nurfarida dalam penelitiannya pada tahun 2023 di UIN Salatiga mengangkat judul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi*

Pernikahan di Bawah Umur (studi kasus di KUA Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019, pergaulan bebas, rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya ekonomi keluarga, serta pengaruh media massa. Penyuluh agama Islam di wilayah tersebut berperan aktif dengan melakukan penyuluhan pencegahan pernikahan dini, bekerja sama dengan pihak puskesmas, menolak calon pengantin yang belum cukup umur saat pendaftaran pernikahan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua calon pengantin. Kendala yang dihadapi antara lain manipulasi usia oleh masyarakat, rendahnya kesadaran hukum, serta keterbatasan sumber daya manusia di KUA. Solusi yang ditempuh adalah menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, khususnya orang tua, dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Adapun penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rifa Alfaini pada tahun 2024 di IAIN Ulama Kebumen berjudul *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mengurangi Tingkat Perceraian* (studi kasus di KUA Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa strategi dakwah yang digunakan mencakup pendekatan sentimentil atau emosional (al-manhaj al-‘athifi), pendekatan rasional (al-manhaj al-‘aqli), serta pendekatan indrawi (al-manhaj al-hissi). Strategi-strategi ini

diimplementasikan melalui ceramah di majelis taklim dan kursus calon pengantin (Suscatin). Beberapa tantangan yang dihadapi penyuluh dalam menjalankan strategi ini antara lain adalah kurangnya minat calon pengantin untuk mengikuti Suscatin, belum adanya regulasi tegas yang mewajibkan pembinaan keluarga, serta terbatasnya fasilitas penunjang kegiatan.

Tiga penelitian terdahulu yang telah dikaji cenderung berfokus pada penanggulangan permasalahan pernikahan, seperti mengurangi angka perceraian dan mencegah pernikahan usia dini. Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh dalam penelitian-penelitian tersebut sebagian besar diarahkan pada fungsi preventif dakwah, seperti bimbingan pranikah, penyuluhan hukum, dan penolakan administratif. Meskipun beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan emosional, rasional, dan indrawi, penerapannya lebih terfokus pada konteks Suscatin (bimbingan calon pengantin) dan belum secara eksplisit ditelusuri dalam kerangka pembinaan ketahanan keluarga pasca pernikahan.

Di sinilah letak kesenjangan penelitiannya, belum adanya studi yang meneliti secara spesifik bagaimana strategi dakwah penyuluh agama Islam diterapkan untuk membina ketahanan keluarga secara berkelanjutan, baik melalui pembinaan langsung, konsultasi, komunikasi interpersonal, maupun pendekatan berbasis budaya lokal, terutama di wilayah KUA Kecamatan Cimenyan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat tema pembinaan ketahanan keluarga oleh penyuluh agama Islam, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana strategi dakwah Al-Bayanuni diterapkan secara kontekstual di tengah masyarakat Kecamatan Cimenyan yang memiliki keragaman tingkat pendidikan dan keterbatasan akses. Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yaitu di KUA Kecamatan Cimenyan, yang belum menjadi objek penelitian sebelumnya dalam konteks strategi dakwah penyuluh agama Islam untuk membina ketahanan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan wilayah kajian, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai adaptasi dakwah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Strategi Dakwah

Dikutip oleh Paluseri (2020), Muhammad Abu Alfatah Al-Bayanuni memberikan kontribusi pemikirannya mengenai strategi dakwah, yaitu : *pertama, Al-Manhaj al-athifi* (pendekatan sentimental atau pendekatan emosional) merupakan perencanaan dan metode dakwah yang menitikberatkan pada pengaruh emosional, dengan tujuan dapat menyentuh hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra para *mad'u*. Beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini meliputi pemberian nasihat yang

berkesan, penyampaian ceramah, menyampaikan kisah-kisah yang menyentuh hati, serta menjawab setiap permasalahan yang diajukan oleh *mad'u* dengan bijak dan penuh pengertian.

Dalam penerapannya, strategi sentimental ini mengandalkan beberapa cara penting, di antaranya : *pertama*, memberikan nasihat yang baik (*mau'idhotul hasanah*) dalam berbagai bentuk, seperti : a. Ceramah atau *khutbah*, b) menanamkan pengertian akan nikmat Allah SWT dan pentingnya bersyukur atas nikmat tersebut, c) memberikan pujian dari *da'i* kepada *mad'u* d) *targhib* (janjian terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan *tarhib* (ancaman karena dosa yang dilakukan), e) janji dengan pertolongan dan ketenteraman, f) *Pertama*, mengisahkan cerita secara tulus yang menggugah dan menyampaikan pesan yang mendalam. *Kedua*, memperlihatkan sikap hormat serta kasih sayang kepada *mad'u*, dan *ketiga*, berusaha memenuhi kebutuhan, mengutamakan bantuan, serta memberikan pelayanan yang meyakinkan (Al Fikri, 2023 : 34).

Pendekatan emosional ini merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi kaum kafir Mekkah. Pada masa itu, sebagian besar pengikut Rasulullah SAW berasal dari kalangan yang tertindas. Dengan pendekatan ini, kaum yang lemah merasa mendapat penghargaan, sementara kalangan mulia merasa diperlakukan dengan hormat (Rafa'al, 2022 : 160).

Dapat dijelaskan pula dengan *Al-Manhaj Al-Athifi* (pendekatan emosional), pendekatan ini berfokus pada sentuhan emosi dan perasaan mad'u (objek dakwah). Dengan tujuan agar dapat menyentuh hati dan memotivasi mereka.

Kedua, Al-Manhaj al-aqli (pendekatan rasional) merupakan dakwah yang menggunakan pendekatan yang menekankan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir kritis, merenungkan dan mengambil pelajaran. Beberapa pendekatan rasional ini termasuk penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti (Al Fikri, 2023 : 25).

Dapat dijelaskan pula bahwa *Al-Manhaj Al-Aqli* (pendekatan rasional), pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan argumen logis dan penjelasan yang rasional untuk meyakinkan *mad'u* tentang kebenaran Islam.

Beberapa cara yang digunakan dalam strategi rasional seperti : jadal, debat dan diskusi, menggunakan perumpamaan secara gamblang maupun secara tidak gamblang, kebanyakan menggunakan metode akal untuk mengambil sebuah pelajaran, dan bisa menggunakan kisah atau cerita (Al Fikri, 2023 : 35).

Ketiga, Al-Manhaj al-hissi atau pendekatan indrawi, yang juga dikenal dengan strategi ilmiah atau strategi eksperimen. Disebut sebagai kumpulan metode dakwah yang berfokus pada panca indra

dan bersandar pada temuan penelitian dan percobaan Strategi ini menggabungkan praktik agama dan keteladanan (Paluseri, 2020).

Pada zaman dahulu, Rasulullah SAW menyebarkan ajaran Islam dengan melalui pendekatan indrawi, dimana para sahabat bisa melihat langsung peristiwa-peristiwa luar biasa seperti terbelahnya bulan dan kemunculan malaikat Jibril yang menampakkan diri dalam bentuk manusia. Sementara itu, di masa kini, Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan untuk membenarkan atau menyangkal hasil-hasil dalam penelitian ilmiah (Rafa'al, 2022 : 160).

Al-Manhaj Al-Hissi (Pendekatan indrawi), pendekatan ini memanfaatkan bukti nyata yang dapat dilihat, dirasakan, atau dialami oleh mad'u melalui pancaindra, bisa melalui visualisasi atau demonstrasi nyata, untuk menunjukkan keindahan ajaran islam.

2. Kerangka Konseptual

Strategi adalah suatu rencana yang sistematis, terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu melalui pengalokasian sumber daya yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan analisis situasi, identifikasi kelebihan dan kekurangan, serta pemilihan tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Singkatnya strategi dipahami sebagai segala cara dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi banyak digunakan

dalam berbagai istilah, seperti strategi manajemen, strategi politik, dan istilah strategi lain, tak terkecuali strategi dakwah.

Strategi dakwah merupakan metode yang memadukan perencanaan secara sistematis dengan pengorganisasian langkah-langkah dakwah guna meraih tujuan tertentu secara terkoordinasi. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, perencanaan dakwah harus menggambarkan penerapan metode operasional yang efektif dan dapat disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang dihadapi.

Strategi dakwah yang efektif membutuhkan pelaksanaan yang terencana dengan baik dan sesuai dengan konteks sosial yang ada. Hal ini sangat relevan dengan tugas penyuluh KUA, yang harus bisa menyampaikan pesan dakwah secara sistematis dan tepat sasaran kepada masyarakat.

Penyuluh adalah pegawai aparatur sipil negara yang diberikan tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pembinaan serta penyuluhan di bidang keagamaan dan pembangunan dengan pendekatan keagamaan. Oleh karena itu, mereka berperan sebagai pengajar dan penyampai pesan keagamaan kepada masyarakat, khususnya mengenai prinsip-prinsip serta nilai-nilai moral yang bersifat positif.

Dalam upaya tersebut, peran pembinaan sangat penting, karena tidak hanya mengedepankan penyampaian informasi, tetapi juga perbaikan

pola kehidupan masyarakat agar lebih sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika keberagaman.

Pembinaan merupakan bentuk usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pembinaan diartikan sebagai upaya perbaikan pola kehidupan yang dilakukan secara terencana. Setiap individu memiliki tujuan hidup tertentu yang ingin dicapai, dan apabila tujuan tersebut belum tercapai, maka akan muncul dorongan untuk melakukan penataan ulang terhadap kehidupannya.

Salah satu aspek penting dalam pembinaan ini adalah pernikahan, yang harus dipahami tidak hanya sebagai prosedur administratif, tetapi sebagai ikatan yang memiliki dimensi spiritual dan hukum agama dan negara, sangat penting untuk membangun keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kestabilan masyarakat secara keseluruhan.

Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Membina Ketahanan

Keluarga

(Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cimenyan)



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Penulis

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah yang digunakan oleh penyuluh KUA dalam membina ketahanan keluarga. Teori Strategi dakwah yang digunakan yakni teori Strategi Dakwah yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni yang meliputi, *Al-Manhaj Al-Athifi* (Pendekatan Emosional), *Al-Manhaj Al-Aqli* (Pendekatan Rasional), *Al-Manhaj Al-Hissi* (Pendekatan Indrawi). Dengan penggunaan strategi dakwah yang tepat, diharapkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai ketahanan keluarga dan bisa mengurangi angka perceraian.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cimenyan yang berlokasi di Jalan Padasuka Atas, Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal, dimana kecamatan Cimenyan ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang tingkat perceraianya cukup rendah, sehingga akan sejalan dengan apa yang akan diteliti, yakni keberhasilan dari penyuluh di KUA Kecamatan Cimenyan ini.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme. M Hudaeri (2016 : 36), mengutip bahwa M.B. Miles dan A.M Huberman mengatakan bahwa penelitian interpretivisme secara fundamental berkenaan dengan makna dan mencari pemahaman definisi anggota masyarakat terhadap sebuah situasi.

Paradigma tersebut, dalam penelitian ini dianggap sebagai paradigma yang sangat relevan karena paradigma tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam untuk memahami strategi dakwah yang digunakan penyuluh. Dengan demikian, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang

lebih kaya tentang strategi yang digunakan penyuluh untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat mengenai ketahanan keluarga.

Kemudian, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Wekke et al, 2019 : 33). Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah yang digunakan penyuluh dalam memberikan pemahaman mengenai pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail berbagai aspek yang dihadapi dalam proses penyampaian dakwahnya, termasuk dalam tantangan dan hambatan yang diperoleh.

Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara langsung, wawancara mendalam dengan pegawai KUA Kecamatan Cimenyan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat ataupun waktu (Wekke et al, 2019 : 27).

Pemilihan metode studi kasus ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami strategi dakwah yang digunakan penyuluh secara mendalam dan komprehensif di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cimenyan. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber, termasuk melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen terkait, pembinaan masyarakat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu :

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis riset yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses analisis data secara mendalam (Wekke et al, 2019 : 33).

b. Sumber Data

Sumber data yang pertama adalah sumber data primer. Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan) (Sadiah, 2015 : 87) .Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama bisa melalui metode

pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuesioner atau eksperimen.

Dalam hal ini, data primer dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cimencyan yang bertugas sebagai penyuluh. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi dakwah dan pengalaman mereka dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat.

Lalu yang kedua, adalah sumber data sekunder. Sadiah, (2015 : 87), mengutip Arifani yang mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti, buku, jurnal, dokumen dan yang lainnya yang memang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Data ini seperti, laporan tahunan KUA, dokumen-dokumen persyaratan dari pernikahan, serta referensi akademis terkait dengan strategi dakwah dari penyuluh.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dari penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang memiliki pengetahuan langsung terkait strategi dakwah penyuluh. Informan utama terdiri dari :

- a. Kepala KUA Kecamatan Cimenyan sebagai pimpinan institusi, yang nantinya bisa memberikan informasinya mengenai kebijakan, regulasi dan arah pembinaan penyuluh.
- b. Penyuluh KUA, yang memiliki peran langsung dalam menyampaikan pesan dakwah terkait pernikahan kepada masyarakat. Penyuluh KUA merupakan sumber informasi yang kaya tentang strategi dakwah yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan dan kendala dalam membina kesadaran masyarakat mengenai pernikahan sesuai dengan nilai-nilai agama dan hukum yang berlaku.
- c. Masyarakat yang pernah terlibat, terutama yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pernikahan atau yang mengalami dampak langsung dari dakwah tersebut. Masyarakat ini dapat mencakup pasangan yang akan menikah, pasangan yang sudah menikah, atau individu yang menerima informasi tentang pernikahan dari penyuluh KUA.

Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh KUA dan kesadaran masyarakat mengenai ketahanan keluarga. Fokus utama adalah pada cara penyuluh KUA merancang dan melaksanakan dakwah, serta bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan mengimplementasikan informasi yang diberikan dalam kehidupan mereka, khususnya terkait dengan keputusan dan pemahaman

mengenai pernikahan. Dalam hal ini, unit analisis tidak hanya terfokus pada individu, tetapi juga pada interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi antara penyuluh dan masyarakat dalam konteks dakwah pernikahan.

Dengan demikian, melalui pengumpulan informasi dari para informan dan analisis strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh KUA, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah apa saja yang digunakan di KUA Kecamatan Cimenyan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar bisa memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat, teknik tersebut diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau melakukan pengamatan yang teliti dan langsung terhadap objek penelitian. Pada observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di KUA Kecamatan Cimenyan untuk. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati alur kerja petugas dalam melakukan pembinaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode tanya jawab yang dilakukan langsung dengan informan kunci atau informan utama. Wawancara ini dapat dilakukan terhadap pegawai KUA yang terlibat dalam penyampaian pembinaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang relevan dengan strategi dakwah yang digunakan penyuluh KUA Cimenyan dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat mengenai ketahanan keluarga, yang nantinya bisa diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda, dengan tujuan untuk memperkuat aspek teoritis, serta interpretatif dalam penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020 : 150).

Dengan menggunakan teknik triangulasi data ini, bisa memberikan perspektif yang lebih luas dan validasi dari berbagai

sumber, sehingga membantu memperkuat temuan dan mengurangi bias informasi.

c. *Member Checking*

Teknik *member checking* merupakan proses untuk memverifikasi data dengan cara mengonfirmasikannya kembali kepada narasumber atau informan. Tujuan dari pelaksanaan *member check* ini adalah agar informasi yang diperoleh dalam hasil penelitian benar-benar mencerminkan maksud dan pemahaman dari pihak pemberi data atau responden (Mekarisce, 2020 : 150). *Member checking* ini memungkinkan interpretasinya sesuai dengan realitas, serta mencegah kesalahan penafsiran.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan langsung di lapangan yang kemudian diringkas dan difokuskan pada hal-hal penting yang dapat mengungkapkan tema utama dari permasalahan. Data yang terkumpul dari lapangan kemudian disusun secara deskriptif, lalu diolah menjadi refleksi atau disajikan dalam bentuk narasi atau laporan yang rinci dan sistematis (Sadiah, 2015).

b. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data artinya mengategorikan pada satu satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan suka melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat titik untuk hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks grafik *network* dan *chart*. Dengan demikian penelitian dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat *display* juga merupakan analisis (Sadiah, 2015).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat sentratif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung (Sadiah, 2015).